

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status berarti identitas pribadi seseorang. Menurut Ralph Linton (dalam Gunawan, Ary H, 2000:40), status memiliki dua arti: 1) dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status ialah suatu posisi dalam pola tertentu, 2) dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban. Selanjutnya menurut (Untara, 2012:527) status yang berarti taraf, pangkat, posisi, derajat, martabat, harga diri; posisi, situasi, keadaan. Menurut (Soekanto, 1993:480) status berarti: 1) posisi dalam suatu hirarki, 2) suatu wadah bagi hak dan kewajiban, 3) aspek statis dari peranan, 4) prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, 5) jumlah peranan ideal dari seseorang (status; kedudukan). Seseorang belum tentu memiliki satu status, tetapi dapat juga memiliki lebih dari satu status. Misalnya bapak A selain berstatus sebagai suami dari istrinya, sebagai bapak dari anak-anaknya mungkin juga sebagai Ketua RW/RT, atau sebagai Kepala SMA dan lain sebagainya.

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kelompok atau masyarakat. Status sosial atau kedudukan sosial menurut (Soekanto, 2009: 210) yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. (Soekanto, 2010:210) membagi dua macam status sosial, yaitu *Ascribed Status* dan *Achieved Status*.

Ascribed Status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. *Ascribed Status* ini merupakan tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lainnya sebagainya. Status ini diperoleh tanpa diusahakan. Sedangkan *Achieved Status* adalah status sosial diperoleh seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Status yang dapat diusahakan misalnya melalui pendidikan, orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berada pada status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Terdapatnya beragam kedudukan dalam masyarakat dapat menimbulkan perselisihan untuk mendapatkan kedudukan yang baik sehingga terjadinya konflik.

Di tengah masyarakat sering terjadinya konflik. Konflik berarti percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh) (KBBI, 2008: 587). Konflik yang sering terjadi di tengah masyarakat yaitu konflik sosial. konflik sosial adalah konflik disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik sosial berupa masalah perburuhan, penindasan, percekocokkan, peperangan, ideologi, dan perbedaan antar kepentingan (Nurgiyantoro, 2002: 124).

Konflik sosial merupakan bahan tidak pernah habis dibicarakan dalam kehidupan manusia. Konflik bisa saja timbul dari dalam lingkungan dan di luar lingkungan kehidupan masyarakat. Konflik sudah ada semenjak manusia itu ada. Karena itu tidak ada masyarakat atau seseorang yang tidak mengalami konflik dalam kehidupannya. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi di antara manusia.

Konflik sosial yang hadir di tengah masyarakat di antaranya konflik status sosial. Konflik status sosial tidak hanya hadir di tengah masyarakat, akan tetapi juga hadir dalam karya sastra. Karya sastra yang menceritakan tentang konflik status sosial adalah novel *Terusir* karya Hamka. Dalam novel *Terusir* status sosial merupakan bagian dari klasifikasi status sosial berdasarkan Ascribed Status. Masalah yang diungkapkan dalam novel *Terusir* karya Hamka yaitu tentang konflik perbedaan status sosial, antara orang yang berkedudukan tinggi dengan orang yang berkedudukan rendah dengan latar belakang budaya masyarakat Minangkabau pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1930-an. Novel *Terusir* karya Hamka mengembangkan pemikirannya tentang masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu.

Permasalahan yang dituangkan di dalam novel *Terusir* karya Hamka yaitu konflik terjadi dalam sebuah keluarga yang berbeda status, antara orang yang berkedudukan tinggi dengan orang yang berkedudukan rendah serta berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, yaitu orang Minangkabau dan orang Jawa. Berangkat dari judul *Terusir*, dalam (KBBI, 2008) terusir berarti dapat diusir, telah diusir. Seorang perempuan yang bernama Mariah, terusir dari rumah

tangganya akibat fitnah yang didapat dari mertuanya. Fitnah yang didapat oleh Mariah berawal dari seorang laki-laki lain masuk ke dalam kamarnya dan terperogoki langsung oleh Azhar bersama ibunya. Sementara laki-laki yang masuk ke kamar Mariah adalah orang yang dekat dengan mertua, jadi jelaslah bahwa laki-laki itu adalah suruhan dari mertua.

Melihat kejadian tersebut Azhar langsung mengusir Mariah dari rumah tanpa berpikir panjang serta tanpa mendengarkan penjelasan Mariah sedikit pun. Mariah terpaksa pergi dari rumah dan terpaksa meninggalkan anaknya. Karena tidak dibolehkan membawa apapun terkecuali baju yang dia pakai pada waktu itu.

Masalah terjadi dipicu oleh mertua yang tidak suka terhadap menantu dari kalangan biasa, sedangkan anaknya yang bernama Azhar berasal dari golongan bangsawan. Selain itu Mariah berasal dari keluarga yang tidak berada, terbukti dia adalah seorang yang miskin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Demi Tuhan yang memegang segala tampuk hati manusia. Aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anaku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin (Hamka, 2016: 2).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa isi surat Mariah menjelaskan bahwa Mariah berasal dari keluarga yang tidak berada, akan tetapi dia memiliki hati emas. Sebenarnya sebelum menikah ayah Mariah telah melarang hubungan mereka karena perbedaan status tersebut, akan tetapi Azhar tetap bersikeras mengambil Mariah sebagai istri dan sanggup menerima apapun yang terjadi. Azhar berasal dari keluarga bangsawan yang terpandang di kampungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada isi surat berikut.

“Ingatkah engkau suamiku, bagaimana sepuluh tahun yang lalu, sewaktu aku masih remaja, engkau bersumpah di hadapanku bahwa engkau akan menjadi suamiku, akan membelaku sepenuh jiwa ragamu? Ingatkah engkau bahwa waktu itu mending ayahku telah mengatakan, “sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal, sedangkan engkau dan kaum kerabatmu dari kalangan bangsawan, engkau akan dipandang hina oleh kaummu, akan diejek, disisihkan dalam masyarakatmu” (Hamka, 2016: 2).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Azhar berasal dari kalangan bangsawan, orang yang terpendang di kampungnya, sedangkan Mariah berasal dari kalangan biasa (rakyat jelata). Perbedaan status terlihat ketika rumah tangga Azhar telah sukses, padahal sebelumnya kaum kerabat Azhar tidak memperlakukan perbedaan keturunan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dahulu sebelum pangkatmu naik, sebelum pendapatanmu besar, kaum keluargamu belum melihat kekurangan Mariah, belum begitu memedulikan perbedaan keturunan antara engkau dan ia.”

“Tetapi setelah bintangmu terang, baru mereka menyelidiki, dari mana asal usul perempuan itu. Baru mereka merasa bahwa ia bukan jodohmu. Mereka hendak menggantikannya dengan perempuan yang katanya sederajat dengan dirimu. Jadi kesimpulannya, uanglah, uangmulah sahabatku yang menyebabkan keluargamu hendak menjadikan engkau kerbau sembelihan, tetapi engkau tidak perasan” (Hamka, 2016: 14).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kaum kerabat Azhar tidak suka terhadap Mariah karena Mariah berasal dari kalangan biasa, perbedaan ini terlihat ketika rumah tangga Azhar telah sukses dan pangkatnya naik. Tetapi, setelah rumah tangga Azhar sukses kaum kerabatnya baru memperlakukan perbedaan status tersebut. Kaum kerabat Azhar tidak senang melihat rumah tangga Azhar harmonis lalu membuat rumah tangga Azhar menjadi retak. Hal inilah awal dari semua masalah yang ada, yaitu perbedaan status sosial antara orang yang

berkedudukan tinggi dengan orang yang berkedudukan rendah dan pengaruh budaya yang berbeda.

Mariah memang orang biasa, Mariah bukanlah orang yang kaya dari segi materi, akan tetapi dia kaya akan setia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Engkau pegang ia, didik ia baik-baik karena meskipun kami orang tidak terkenal, hanya orang gajian, tetapi anakku menerima pusaka (warisan) dari ibunya, yaitu kesetiaan! Kalau ia engkau sia-siakan hai orang muda, engkau sia-siakan ia lantaran tidak sabar dengan dugaan dan fitnah atau gelombang kesusahan hidup, maka kalau aku hidup pada waktu itu, engkau akan kuhinakan, kupandang seperti makhluk yang tidak berharga, bangsawan nama dan rendah darah.” (Hamka, 2016: 3)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mariah memiliki hal yang berharga yaitu kesetiaan. Tetapi di dalam novel ini kesetiaan yang dia miliki tidak bernilai di mata orang yang berderajat tinggi. Orang yang berderajat tinggi cocok dengan orang yang derajat tinggi juga, sementara Mariah tidak. Hal inilah faktor dia diusir dari rumah, karena Mariah berasal dari kalangan biasa dan pengaruh budaya yang berbeda.

Akibat dari konflik yang terjadi, dapat mengakibatkan terjadinya pertengkaran antara suami dan istri. Sehingga Mariah diusir dari rumahnya dan pada akhir hayatnya menjadi seorang pelacur. Tidak hanya itu, akibat dari konflik si anak (Sofyan) tidak mengenal ibu kandungnya. Selain itu kehidupan Mariah di tengah masyarakat dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Mariah menjadi seorang pelacur untuk mendapatkan sesuap nasi dan meminum minuman keras untuk menenangkan pikirannya yang kacau.

Semenjak Mariah diusir dari rumah sampai akhir hayatnya selalu menderita. Ke sana dan ke mari tidak ada yang mau menerimanya untuk bekerja. Karena dia

cantik, cantik tersebut memiliki bahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri wajah cantik tersebut dapat membuat dirinya diganggu orang jahat atau laki-laki lain. Sedangkan bahaya bagi orang lain, Mariah takut nantinya berlaku serong terhadap suami orang. Hal inilah yang membuat dia sulit mendapat pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan kaya. Tetapi sayang ia mempunyai suatu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan.

“Kecacatan” itu ialah “kecantikan” rupanya. Kecantikan perempuan itu pada hakikatnya adalah bahaya bagi dirinya sendiri. lantaran kecantikannya, ia diganggu dalam perjalanan. Sementara perempuan yang tidak cantik, aman kemana ia pergi, walaupun seorang diri. Perempuan buruk dihibai orang. Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hanya berbedak dan berlangir. Nyonya-nyonya cemburu, tidak suka menerima orang gaji cantik dalam rumahnya, takut kalau-kalau tuannya berlaku serong terhadap orang gajian itu. Lantaran kecantikannya, kerap kali anak-anak muda yang kurang sopan menghambatnya di tengah jalan, menyapa dengan perkata-perkata yang kotor”(Hamka, 2016:20-21).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa rupanya yang cantik, Mariah akan ditakuti oleh orang lain, oleh sebab itu orang takut mengambil Mariah sebagai pekerja rumah tangga. Sebab takut suaminya akan mengganggu Mariah sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan.

Mariah sebenarnya perempuan baik, karena miskin dia terjerumus ke lembah kehinaan, yaitu menjadi pelacur untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Hal ini bukan dilakukan karena kehendaknya sendiri, tetapi kesulitan hidup yang memaksanya berbuat seperti itu. Daripada mati kelaparan, Mariah mencari jalan pintasnya dengan melacur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Ke mana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat. Ancaman penghidupannya tidak juga berubah dari yang dahulu. Sewa

rumahnya sudah lebih dari empat bulan tidak terbayar. Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakutinya oleh Mariah, bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya; karena segala pintu untuk menuju kebaikan senantiasa tertutup karena langit kebahagiaan itu senantiasa tinggi, dan sukar bagi manusia dalam kalangan rendah untuk meningkatkannya, sedang pintu yang terbuka hanya pintu kejahatan dan kepalsuan dan hanya tangga menurun ke lurah yang ada di hadapan mata, maka lantaran itu terpaksa (sekali lagi terpaksa) nama Mariah kita hilangkan dari safhat wujud (lembaran kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati; ia menjadi seorang pelacur!” (Hamka, 2016: 39).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mariah terjerumus ke dalam dunia kehinaan akibat dari kemiskinan. Bukan sedikit perempuan yang terjerumus ke liang kesengsaraan disebabkan kemiskinan, kelaparan, dan penipuan manusia.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa berbagai permasalahan yang dituangkan ke dalam novel *Terusir*, seperti perbedaan status sosial dan pengaruh budaya yang berbeda dapat menyebabkan perceraian antara suami dan istri. Selain itu, faktor ekonomi yang rendah dapat menyebabkan kemiskinan, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan sehingga dapat membuat rusaknya moral seseorang. Pada dewasa ini masih banyak perempuan yang melacur, disebabkan oleh faktor ekonomi. Sekarang pelacur sudah menjadi sebuah profesi.

Selanjutnya alasan peneliti mengambil novel *Terusir* karya Hamka sebagai objek penelitian yaitu karena novel *Terusir* merupakan cerminan yang terjadi di tengah masyarakat pada dewasa ini. Nilai sosial yang dikemukakan dalam novel *Terusir* merupakan kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu alasan peneliti mengambil novel *Terusir* karya Hamka sebagai objek penelitian karena kejadian pada masa penjajahan Belanda masih relevan pada hari ini, seperti pada tokoh Mariah seseorang yang mengalami

kemiskinan dia akan melakukan apa saja untuk memenuhi kehidupannya, yaitu hidup menjadi seorang pelacur.

Dalam novel *Terusir* Mariah menjadi seorang pelacur demi mencari sesuap nasi. Walaupun keinginannya sendiri tidak ada, akan tetapi ekonomilah yang menuntutnya menjadi seorang pelacur. Kejahatan yang dilakukan bukan karena dia jahat. Akan tetapi, ada sesuatu yang membuat dia melakukannya, yaitu tuntutan ekonomi. Selain itu Mariah juga meminum minuman keras untuk menghilangkan segala permasalahan yang ada dipikirkannya.

Karya-karya Hamka pada dasarnya selalu bercerita tentang permasalahan adat dan budaya tempat kelahirannya, yaitu Minangkabau. Dari karyanya Hamka memperkenalkan budaya Minangkabau. Kepedulian Hamka terhadap masalah adat dan budaya Minangkabau telah mendorong Hamka untuk mengekspresikan permasalahan tersebut melalui karya sastra.

Berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik status sosial, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya melihat bagaimana hubungan karya sastra dengan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sebelum menganalisis dengan tinjauan sosiologi sastra, analisis diawali dengan analisis unsur instrinsik. Analisis instrinsik akan mempertajam analisis dan dapat mempermudah dalam pembahasan sosiologi sastra. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang

penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2008: 23). Dalam penelitian ini, penulis membatasi unsur-unsur instrinsik pada tema, latar, serta tokoh dan penokohan karena unsur-unsur itulah yang lebih membantu peneliti untuk meneliti dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka?
- b. Apa faktor penyebab terjadinya konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka?
- c. Apa dampak konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan bentuk konflik perbedaan status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka.
2. Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka.
3. Serta menjelaskan dampak konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian, pertama secara teoritis, yaitu dapat mengembangkan ilmu sastra Indonesia khususnya dalam bidang novel, terutama penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah, yaitu penerapan teori sosiologi sastra.

Manfaat kedua secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman masyarakat untuk memahami novel. Selain itu berguna untuk membantu memecahkan konflik sosial di tengah masyarakat.

1.5 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. sebagai landasan dalam menganalisis novel *Terusir* karya Hamka digunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut (Sapardi Djoko Damono, 2013:8) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Kemudian Roucek dan Warren (dalam Soekanto, 2010:18) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

Sosiologi dan sastra mempunyai kaitan yang erat. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk

menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. (Damono, 2013:9) mengatakan dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagai masalah yang sama. Demikian juga dengan novel, gender utama sastra dan zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya.

Swingewood (dalam Junus, 1986:2) melihat dua corak penyelidikan sosiologi dengan menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*), pembicaraan dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk pada hubungan sastra. Kedua, sosiologi sastra (*literature sociology*) yang menghubungkan struktur karya dengan masyarakat. Maksudnya adalah sejauh mana hubungan antara karya itu dengan realita yang ada dalam masyarakat.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (1997) dalam buku (Endraswara, 2008: 78) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) Penelitian yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) Penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Kemudian Wellek dan Warren (1956:84 dalam Damono, 2013: 3), membuat klasifikasi sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil data.
2. Sosiologi karya, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya membahas tentang isi karya, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 1979: 3) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat

berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dalam klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang mempunyai wawasan yang amat luas, yaitu menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca, bahwa antara mahasiswa dengan sosiologi, terdapat suatu hubungan yang erat, di mana kedua bidang tersebut saling melengkapi, tetapi bukan berarti sama.

2. Teori Mimesis

Untuk menelusuri karya sastra dapat digunakan beberapa pendekatan di antaranya:

- a. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarangnya dan pembacanya.
- b. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran pemanduan. Kenyataan dengan imajinasi pengarang yang bertolak dari kenyataan.
- c. Pendekatan eksplesif yaitu pendekatan yang menitik beratkan kepada cara pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra.
- d. Pendekatan pragmatik yaitu yang menganut prinsip bahwa mampu memberikan kesenangan dan faedah bagi pembaca (Semi, 1989: 44).

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis untuk menganalisis gambaran kehidupan sosial. Penelitian ini berusaha meninjau karya sastra dari segi masyarakatnya atau hubungan karya sastra dengan masyarakat. Meskipun

sastra berada dalam disiplin tersendiri, ia masih tergantung pada sebagian dari keadaan-keadaan masyarakat.

Pada dasarnya semua data yang dihimpun dari karya mengenai manusia dihubungkan dengan sosiobudaya karena data yang tergambar di dalamnya masih berhubungan dengan perspektif masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Sehingga dalam analisis sosiologi juga akan dipakai berbagai konsep tentang sosiologi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dalam novel. Untuk mengkaji ini perlu analisis unsur instrinsik. Pada penelitian ini, unsur instrinsik yang akan dibahas yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Alasan peneliti membatasi karena keempat unsur tersebutlah yang menjadi sarana pengungkapan konflik status sosial yang terdapat pada novel *Terusir* karya Hamka.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencermati isi pada novel *Terusir* karya Hamka.

b. Teknik Analisis Data

Dilakukan dengan cara menganalisis empat unsur instrinsik yaitu tokoh, latar, konflik, dan tema. Kemudian menganalisis sosiologi sastra untuk menjelaskan konflik status sosial dalam novel *Terusir* karya Hamka.

c. Teknik Penyajian Analisis Data

Pada teknik ini penyajian hasil analisis data, hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan hasil analisis data.

Penelitian ini dilakukan sepenuhnya berdasarkan penelitian kepustakaan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada sosiologi sastra. Selanjutnya karya dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi karya dengan cara menganalisis bagaimana konflik status sosial pada novel *Terusir* karya Hamka.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, penelitian tentang konflik status sosial pada novel *Terusir* karya Hamka belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian dan tulisan yang terkait dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya sebagai berikut.

“Kumpulan Cerpen Sampah Bulan Desember Karya Hamsad Rangku Ti Tinjauan Sosiologi Sastra”, skripsi Melany Hijria pada tahun 2003. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Penelitian ini menunjukkan bahwa, kemiskinan dalam kehidupan sosial bermasyarakat digambarkan sebagai suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya suatu kekurangan materi dan juga

pendidikan sehingga mereka menjadi masyarakat kelas bawah yang berpendidikan rendah dan juga hubungan kekerabatan dalam orang miskin merupakan kekerabatan yang saling tolong-menolong.

“Konflik sosial Ideologis tokoh utama dalam novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja Tinjauan Sosiologi Sastra”, skripsi Amelia Putri pada tahun 2014. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada tokoh Hasan sebagai tokoh utama disebabkan oleh adanya pengaruh modernisme dan paham Atheis pada suatu kelompok masyarakat. Hasan berada pada lingkungan yang menganut paham Atheis. Pada lingkungan tersebut terdapat kelompok masyarakat yang hidup dengan cara menerima kebudayaan barat. Hasan dan teman-temannya pada lingkungan Atheis mempunyai latar belakang pendidikan kebudayaan yang berbeda semenjak mereka kecil, Hasan dididik dengan kebudayaan timur dengan pendidikan keagamaan yang kuat dari kedua orangtuanya. Sementara Rusli dan teman-teman lainnya hidup dengan menerima kebudayaan barat dengan menganut paham Atheis. Kedua, akibat Hasan yang belum begitu kuat pendirian dalam kepribadiannya, serta bujukan dari seorang propagandis Rusli yang terus mendotrin kebudayaan barat yang ia miliki kepada Hasan menyebabkan Hasan terpengaruh pada paham Atheis dengan kehidupan modern.

“Konflik Sosial antara TNI, GAM, dan Masyarakat dalam Novel di Serambi Mekkah Tasaro Tinjauan Sosiologi Sastra”, skripsi Depita Aziarma pada tahun 2015. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa pertama konflik sosial yang terjadi antara TNI dan

GAM berupa penembakan, pengejaran (*Sweping*), penculikan, penangkapan secara paksa, kekerasan, dan pembunuhan. Konflik TNI dan GAM melibatkan dua oknum TNI yaitu Samu dan Watu. Kedua, konflik sosial antara masyarakat dan GAM melibatkan enam tokoh masyarakat yaitu Maru, Mala, Isa, Musa, Jauhari, dan Saiful.

“Kemiskinan dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan Tinjauan Sosiologi Sastra”, skripsi Hendra Mukmin pada tahun 2015. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan berkisah tentang kemiskinan di daerah perdesaan. Pada novel tersebut terdapat kehidupan sebuah keluarga miskin yang berjuang bekerja keras, gigih, dan kesabaran untuk membesarkan dan menyekolahkan kelima orang anaknya. Hidup dengan keterbatasan dan kekurangan tidak membuat mereka berhenti untuk menyekolahkan anak-anaknya.

“Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku karya Ratna Sarumpaet Tinjauan Sosiologi Sastra”, skripsi Bunga Vidya Fadlin pada tahun 2015. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa konflik antar-umat Islam dan Kristen, konflik ini disebabkan karena provokasi dari pihak yang mempunyai kepentingan terhadap Maluku sehingga menyebabkan umat Islam dan Kristen saling berselisih bahkan sampai tindakan kriminal, seperti pembakaran, pemboman, pembunuhan, dan lain-lain.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar , dan alur.
- Bab III Konflik status sosial, yang terdiri atas pengantar, latar belakang sosial, bentuk konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik sosial, dan dampak dari konflik status sosial pada novel *Terusir* karya Hamka.
- Bab IV Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

